

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

A.1. Identitas Peran Gender

A.1.1. Definisi Identitas Peran Gender

Gender menurut Archer dan Lloyd (1985) dan Beal (1994) adalah dimensi sosial budaya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang menampilkan karakteristik sifat-sifat dan perilaku yang tepat untuk tiap anggota kategori jenis kelamin. Membicarakan gender tidak berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan maupun laki-laki saja, gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat (Bem, 1974).

Peran gender merupakan harapan atau ekspektasi mengenai tingkah laku feminin atau maskulin seseorang yang dibentuk oleh lingkungan sosial. harapan-harapan tersebut dibangun dan diabadikan oleh institusi dan nilai-nilai dari suatu masyarakat tertentu. Suatu peran gender merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir, bertingkah laku dan berperasaan (Santrock, 2003).

Bem (1981) menyatakan ada dua model orientasi peran gender dalam menjelaskan feminitas dan maskulinitas, yaitu model tradisional dan model non

tradisional. Model tradisional memandang feminitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi. Sedangkan model non-tradisional memandang feminitas dan maskulinitas bukanlah suatu dikotomi, sehingga memungkinkan untuk pengelompokan yang lain yang disebut androgini, dimana seorang perempuan atau laki-laki bisa memiliki ciri-ciri feminitas sekaligus ciri-ciri maskulinitas. Maskulin dan feminin yang selanjutnya disebut dengan peran jenis (sex role) pada mulanya muncul dari pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin (sex) oleh masyarakat. Maskulin dan feminin juga dikatakan sebagai stereotipe, pengertian stereotipe adalah pelekatan sifat terhadap individu / kelompok tertentu (Bem, 1981).

Sedangkan menurut Dusek (1996) identitas peran gender adalah stereotipe sosial yang berlaku untuk perilaku laki-laki dan wanita, sebagian di dasarkan pada kriteria biologis dan sebagian besar melibatkan belajar stereotipe sosial yang diajarkan oleh orangtua, teman sebaya, dan agen institusi sosial lain yang diperkuat. Lebih khusus lagi, Burns (1993) menyatakan bahwa identitas peran gender adalah konseptualisasi mengenai derajat *ke-maskulin-an* dan *ke-feminin-annya* sendiri dan sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan yang disetujui publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan.

A.1.2. Karakteristik Maskulin dan Karakteristik Feminin

Identitas peran gender terwujud dalam maskulin dan feminitas seseorang. Maskulin mengacu pada konstelasi karakter-karakter yang dianggap sesuai dan relevan dalam sebuah masyarakat dalam waktu tertentu, maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan. Salah satu pendekatan tentang hal ini menurut Burns (1993) yaitu bahwa dikotomi karakteristik maskulin disebut dengan konsep instrumental. Instrumental merupakan koordinasi dan adaptasi sistem kebutuhan kelompok dengan dunia luar, mengandung orientasi tujuan dan kepekaan terhadap respon orang lain dari perilaku seseorang, keterampilan yang diperlukan untuk fungsi instrumental adalah karakteristik kemandirian dan mengandalkan diri sendiri. Sedangkan dikotomi karakteristik feminitas merupakan konsep ekspresif. Ekspresif meliputi pertahanan, regulasi kebutuhan emosional kelompok dan interaksi di dalamnya. Ekspresif ialah sensitifitas terhadap respon orang lain dan peduli dengan hubungan interpersonal. Keterampilan yang diperlukan untuk fungsi ekspresif meliputi ekspresi pengasuhan dan emosional.

Jung (1988) memandang prinsip-prinsip kelaki-lakian dan kewanitaan masing-masing terpisah sama pentingnya. Masing-masing orang mengandung unsur-unsur dari kedua prinsip tersebut. Prinsip kelaki-lakian yang terungkap secara sadar pada pria, tapi pada wanita hanya terungkap secara tidak sadar hal ini disebut dengan *animus*. Sedangkan yang termasuk dalam prinsip kewanitaan yang terungkap secara sadar pada kaum wanita, tetapi secara tidak sadar pada pria dan hal ini disebut sebagai *anima*. Prinsip kelaki-lakian dan kewanitaan sebagaimana

yang tampak pada pria dan wanita mengacu pada sifat kesadaran yang dipunyai oleh pria dan wanita. Segi-segi prinsip kelaki-lakian dan kewanitaan selanjutnya susunannya pada individu tergantung pada faktor-faktor budaya dan psikologis selama masa pertumbuhan. Dalam hubungannya dengan perilaku manusia hal ini berarti bahwa pria cenderung analitis, merinci segala sesuatu untuk memeriksa bagian-bagian secara teliti. Wanita memiliki gaya yang lebih menyeluruh dan lebih berorientasi pada situasi.

Bem (1974) mengungkapkan bahwa terdapat enam puluh sifat yang dimiliki individu sebagai identitas gender mereka. Keenam puluh sifat tersebut diambil berdasarkan karakteristik sifat yang mengacu pada Bem Sex Role Inventory (1974), dimana keenam puluh sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakteristik sifat yaitu sifat maskulin, sifat feminin dan sifat netral. Sifat netral adalah sifat-sifat yang tidak terasosiasi dalam sifat gender maskulin dan feminin. Dalam instrumen Bem tersebut sifat netral digunakan untuk mengurangi kesan perbedaan karakteristik maskulin dan feminin agar tidak terlalu mencolok.

Tabel 1. Pembagian Sifat Maskulin, Feminin dan Netral dalam BSRI

Maskulin	Feminin	Netral
Act as a leader (Berperan sebagai pemimpin)	Affectionate (Penyayang)	Adaptable (Mudah Beradaptasi)
Aggressive (Agresif)	Cheerful (Periang)	Concited (Sombong)
Ambitious (Ambisius)	Childlike (Kekanakan)	Conscientious (Teliti)
Analytical (Analitis)	Compassionate (Mudah terharu)	Conventional (Berfikir Tradisional)
Assertive (Tegas)	Does not use harsh language (Berkata sopan)	Friendly (Ramah)
Athletic (Atletis)	Eager to soothe hurt feelings (Suka menghibur)	Happy (Bahagia)

Competitive (Suka Bersaing)	Feminine (Feminin)	Helpful (Suka Menolong)
Defens own beliefs (Suka Berdebat)	Flatterable (Suka memuji)	Inefficient (Tidak Efisien)
Dominant (Dominan)	Gentle (Lemah lembut)	Jealous (Pecemburu)
Forceful (Suka memaksa)	Gullible (Mudah dibohongi)	Likable (Menyenangkan)
Has leadership abilities (Memiliki kemampuan memimpin)	Loves children (Menyukai anak-anak)	Moody (Pemurung)
Independent (Bebas)	Loyal (Setia)	Reliable (Handal)
Individualistic (Individual)	Sensitive to the needs of others (Peka terhadap kebutuhan orang lain)	Secretive (Tertutup)
Makes decisions easily (Mudah mengambil keputusan)	Shy (Pemalu)	Sincere (Tulus)
Masculine (Maskulin)	Soft spoken (Bersuara lembut)	Solemn (Serius)
Self Reliant (Yakin pada diri sendiri)	Sympathetic (Simpatik)	Tactful (Bijaksana)
Self Sufficient (Mempu memenuhi kebutuhannya sendiri)	Tender (Halus)	Theatrical (Suka Pura-pura)
Strong personality (Mempunyai kepribadian yang kuat)	Understanding (Pengertian)	Truthful (Jujur)
Willing to take a stand (Suka membela)	Warm (Hangat)	Unpredictable (Tak Terduga)
Willing to take a risk (Berani mengambil resiko)	Yielding (Penurut)	Unsystematic (Tidak Sistematis)

A.2. Pengambilan Keputusan

A.2.1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu pada dasarnya merupakan hasil dari fungsi berpikir yang dilakukan oleh individu tersebut. Pengambilan suatu keputusan ini merupakan bentuk dari proses berpikir

yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Definisi pengambilan keputusan juga diungkapkan oleh Siagian (1990) yang menyatakan pengambilan keputusan merupakan usaha sadar untuk memilih alternatif dan mencapai tujuan.

Baron (1986) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses terjadinya identifikasi masalah, menetapkan tujuan pemecahan, pembuatan keputusan awal, pengembangan dan penilaian alternatif-alternatif, serta pemilihan salah satu alternatif yang kemudian dilaksanakan dan ditindaklanjuti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif serta mengidentifikasi kebutuhan untuk mencapai tujuan berdasarkan keinginan, pengetahuan dan pengalaman.

A.2.2. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar-dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan bermacam-macam tergantung permasalahannya. Oleh Terry (dalam Hasan, 2002) dasar-dasar pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut :

1. Intuisi

Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subyektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa kebaikan dan kelemahan.

Kebaikannya antara lain adalah : (a) waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif lebih pendek. (b) untuk masalah yang pengaruhnya terbatas,

pengambilan keputusan akan memberikan kepuasan pada umumnya. (c) kemampuan mengambil keputusan dari pengambil keputusan itu sangat berperan, dan itu perlu dimanfaatkan dengan baik.

Kelemahannya antara lain adalah : (a) keputusan yang dihasilkan relatif kurang baik. (b) sulit mencari alat pembandingnya, sehingga sulit diukur kebenaran dan keabsahannya. (c) dasar-dasar lain dalam pengambilan keputusan sering kali diabaikan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan yang berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pemimpin terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya

kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan antara lain adalah : (a) kebanyakan penerimaannya adalah bawahan, terlepas apakah penerimaan tersebut secara sukarela ataukah terpaksa. (b) keputusannya dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. (c) memiliki otentisitas (otentik).

Kelemahannya antara lain adalah : (a) dapat menimbulkan sifat rutinitas. (b) mengasosiasikan dengan praktek diktatorial. (c) sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.

5. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang diambil bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan yang rasional terdapat beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Kejelasan Masalah : tidak ada keraguan dan kekaburan masalah.
- b. Orientasi Masalah : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.
- c. Pengetahuan Alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
- d. Preferensi Yang Jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria.

- e. Hasil maksimal : pemilihan alternatif berdasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal.

A.2.3. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan

Janis (1979) menguraikan lima tahapan dalam pengambilan keputusan, individu akan terus melakukan yang telah individu putuskan tanpa batas waktu sepanjang tidak dihadapkan sesuatu yang mengancam dan menimbulkan kerugian. Lima tahapan tersebut diantaranya adalah :

a) Menilai Masalah

Masalah dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada situasi riil dengan situasi lain yang dijadikan tujuan oleh individu. Dengan kata lain masalah dapat diidentifikasi oleh individu saat ia menyadari adanya kesenjangan antara situasi riil dengan yang diharapkan. Masalah menuntut individu untuk mengambil tindakan baru. Pemahaman akan masalah dapat membuat individu melihat masalah dengan kemungkinan resiko-resiko yang dapat terjadi.

b) Mencari Alternatif

Setelah mendapat pemahaman yang baik mengenai masalah yang dihadapi, individu biasanya memikirkan kembali tindakan yang biasanya ia lakukan. Namun, saat tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan. Biasanya dalam

mencari alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau meminta masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Individu akan mulai menyingkirkan alternatif pilihan yang dianggap tidak tepat, dan pada akhirnya individu akan membatasi pada alternatif pilihan yang dianggap dapat menjadi solusi yang tepat bagi masalah tersebut.

c) Mempertimbangkan Alternatif

Individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pada setiap alternatif pilihan, melihat pro dan kontra, hingga pada akhirnya menuju tindakan yang tepat. Pertimbangan akan resiko juga menjadi dasar perbandingan dari tiap alternatif pilihan. Biasanya individu akan memperhatikan informasi lain yang mungkin terlewat, sehingga tidak jarang individu mengalami kebimbangan pada tahap ini.

d) Membuat Komitmen

Setelah individu mendapat solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan keputusannya dalam kehidupannya. Sebagai awalnya, individu akan memberitahukan keputusannya pada orang terdekat yang ia percaya, dan untuk sementara menyimpan informasi dari pihak yang dianggap akan menentang keputusannya. Pada akhir tahap ini, individu biasanya sangat termotivasi untuk merealisasikan keputusannya agar tidak mendapat tantangan dari pihak-pihak lain.

e) Bertahan Melalui *Feedback* Negatif.

Keputusan individu telah dianggapnya tepat, dan ia yakin akan keputusannya tersebut. Ia pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadi umpan balik yang negatif. Umpan balik negatif ini terjadi apabila resiko yang sebelumnya diperhitungkan terjadi dan keuntungan yang diharapkan tidak terjadi.

A.3. Orientasi Seksual

Istilah orientasi seksual merujuk pada pemilihan pasangan seksual oleh individu berdasarkan jenis kelaminnya. Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual dalam hal orientasi seksual yang mengacu pula pada aspek perasaan dan konsep diri. Orientasi seksual dapat diekspresikan dalam bentuk perilaku namun bisa juga tidak (Papalia, dkk. 2002).

Pada umumnya orientasi seksual dikenal dalam tiga jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Heteroseksual*, merupakan ketertarikan seksual seorang individu terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.
- b. *Homoseksual*, adalah istilah yang digunakan untuk individu yang memiliki ketertarikan sosial terhadap individu lain dari jenis kelamin yang sama.
- c. *Biseksual*, istilah ini digunakan untuk menyatakan individu yang memiliki ketertarikan seksual terhadap individu lain dari kedua jenis kelamin yang ada.

A.4. Homoseksual

A.4.1. Pengertian Homoseksual

Homoseksual menurut Kartono (1989) adalah relasi seksual dengan jenis kelamin yang sama. Pengertian ini lebih menekankan adanya hubungan fisik sesama jenis, sehingga pengertian tersebut lebih berdimensi fisik.

Pengertian Homoseksual juga dapat memiliki pengertian lain, menurut PPDGJ II (Depkes.RI, 1983) homoseksual memiliki makna rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan perasaan dan atau secara erotik), baik secara eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Dalam pengertian yang disusun oleh para ahli kedokteran dan psikologi tersebut memaknai homoseksual bukan sebagai perilaku seksual semata, akan tetapi juga melibatkan adanya unsur emosi dan perasaan.

Pengertian yang lain tentang homoseks dapat dilihat dari Oetomo (2001) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan homoseksual adalah orang-orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan maupun tidak, diarahkan sesama jenisnya, atau dengan kata lain secara emosional dan secara seksual tertarik pada sesama.

Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998). Istilah *Gay*

digunakan untuk menunjukkan homoseksual pada laki-laki, sedangkan *Lesbian* digunakan untuk menunjukkan homoseksual pada perempuan.

A.4.2. Klasifikasi Homoseksual

Sejauh ini belum dapat diklasifikasikan orang-orang homoseksual secara jenis. Hal ini disebabkan tata cara kehidupan mereka secara keseluruhan tidak berbeda, kecuali dalam hal pemuasan arah seksual (Santoso, 1988).

Dari segi Psikiatri ada dua macam homoseksual, yaitu :

a. Homoseksual Ego Sintonik

Seorang homoseksual ego sintonik adalah homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang yang bukan homoseksual, bahkan terkadang lebih tinggi.

b. Homoseksual Ego Distonik

Homoseksual ego distonik adalah homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis. Hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakan. Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan

Ia merasa tidak disukai, cemas dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya, homoseksual ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual. Individu homoseksual dari golongan ini biasanya mencari bantuan profesional untuk menangani homoseksualnya.

Coleman (1980) membagi homoseksual berdasarkan perilaku tampaknya, yaitu :

a. Blatant Homoseksual

Lebih dikenal dengan individu yang lebih populer sebagai stereotipe homoseksual. Ciri-cirinya berbicara mendesis, mempunyai ayunan tangan yang lemah gemulai (sebagai karikatur kewanitaannya), lebih senang memakai pakaian, atribut atau berperilaku sebagai lawan jenis seksualnya.

b. Desperate Homoseksual

Adalah laki-laki yang menyenangi tempat-tempat umum seperti toilet umum atau steambath, kelihatannya seperti untuk memenuhi dorongan rangsang dari homoseksual behavior, tetapi tidak berani mengadakan hubungan pribadi untuk melakukan homoseksualitasnya. Menginginkan komunikasi secara berbisik-bisik dan menutupi identitasnya. Penelitian Humpreys (1970) sebesar 54% dari mereka menikah. Mereka menyembunyikan homoseksualitasnya dari istri mereka dan kemungkinan pada diri mereka sendiri.

c. Secret Homoseksual

Kebanyakan dari grup ini berasal dari semua kelas sosial, mempertahankan kedudukan mereka dan berusaha menutupi homoseksualitasnya. Kebanyakan mereka menikah dengan perempuan, memakai cincin kawin dan sebagian besar lingkungannya tidak mengetahui bahwa ia hidup dalam dua dunia.

d. Situasional Homoseksual

Dimana mereka melakukan homoseksual akibat situasi saat itu, misalnya pada situasi seperti di penjara, camp penampungan atau tempat-tempat isolasi. Setelah mereka lepas dari situasi tersebut, mereka akan kembali menjadi heteroseksual.

e. Biseksual

Dimana mereka dapat mengadakan ikatan homoseksual dan heteroseksual selama periode kehidupannya. Banyak dari desperate homoseksual dapat dimasukkan dalam kategori ini, walaupun mereka menikah.

f. Adjusted Homoseksual

Golongan ini dapat menerima keadaan homoseksualitasnya, dapat memenuhi tanggung jawab, aturan sosial dan membentuk masyarakat homoseksualnya sendiri.

A.4.3. Etiologi Homoseksual

Penyelidikan-penyelidikan untuk mencari penyebab homoseksual baik dari segi biologik-hormonal, perkembangan psikodinamika, maupun pengaruh sosio-educatif memberi hasil yang beraneka ragam serta kontroversial. Seringkali faktor yang diduga merupakan penyebab homoseksual ternyata ditemukan juga di kalangan heteroseksual (Santoso, 1988). Namun secara garis besar, penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap individu-individu homoseksual menghasilkan jawaban :

- a. Adanya kecenderungan biseksual dasar pada setiap orang. Menurut pandangan psikodinamika, setiap individu pada dasarnya adalah biseksual, yang berarti tiap orang mewarisi kecenderungan-kecenderungan dorongan seksual dari jenis yang berlawanan, disamping yang dari jenis kelaminnya sendiri. Beberapa individu mengembangkan ketertarikan seksual terhadap sesama jenis dipengaruhi oleh kualitas hubungan individu dengan figure orang tuanya. Individu-individu homoseksual umumnya memiliki ibu yang dominan, otoriter, seduktif, atau juga ayah yang otoriter, lemah, tidak akrab, tidak disukai atau bahkan tidak ada. Homoseksualitas diakibatkan oleh kegagalan proses identifikasi yang lazim terjadi pada masa phallic, yaitu fase ketika individu seharusnya mengembangkan sikap kompetitif terhadap orang tua berjenis kelamin sama untuk merebut perhatian dari orang tua dari jenis kelamin yang lainnya. Hal ini lazim disebut konflik Oedipal. Pada individu homoseksual, hal ini tidak terjadi karena individu gagal mengatasi konflik

Oedipal ini. Sikap Oedipal negatif yang kemudian hari terbentuk merupakan identifikasi terhadap orang tua lawan jenis serta berupaya mendapatkan perhatian orang lain yang sejenis seperti yang dilakukan orang tua lawan jenis. (Allen dalam Feldman, 1969) mengatakan bahwa homoseksual dapat terjadi melalui emosi yang berlebihan dan menetap, baik negatif maupun positif, yang telah ditimbulkan sebelumnya. Homoseksualitas menurut Allen dapat terjadi dengan 4 cara :

1. Kebencian terhadap ibu.
 2. Kasih sayang yang berlebihan terhadap ibu.
 3. Kebencian terhadap ayah.
 4. Kasih sayang terhadap ayah, dimana ayah sendiri tidak menunjukkan sikap yang cukup heteroseksual ; introyeksi pada ayah yang abnormal.
- b. Adanya peristiwa yang menyenangkan (rewarding experience). Para ahli psikologi belajar berpendapat bahwa individu homoseksual pernah mengalami peristiwa menyenangkan (rewarding experience), yang diasosiasikan dengan perilaku homoseksual ; atau individu mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan saat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini membuat individu untuk cenderung menghindari kontak seksual dengan lawan jenis atau juga mengulangi kontak seksual dengan sesama jenis. Pendapat lainnya mengatakan bahwa orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya berjenis kelamin lainnya, sehingga memperlakukan anak dan menanamkan peran jenis sesuai keinginan orang tua. (Palupi, 2005).

A.5. Masa Dewasa Awal

A.5.1. Pengertian Masa Dewasa Awal

Adult berasal dari kata latin yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan masa kanak-kanak dan remaja. Masa dewasa dibagi sesuai dengan perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan (Hurlock, 1980).

A.5.2. Rentang Usia Dewasa Awal

Terdapat perbedaan dalam setiap kebudayaan dalam memberikan batasan mengenai usia dewasa awal, karena setiap tahap perkembangan individu adalah bersifat khas untuk masing-masing orang. Levinson (dalam Monks, 2001) mempelajari fase-fase hidup manusia membedakan empat periode kehidupan. Masa anak dan masa remaja (0-22 tahun), masa dewasa awal (17-45 tahun), masa dewasa madya (40-65 tahun) dan masa dewasa akhir (>60 tahun). Usia tumpang tindih selama 5 sampai 7 tahun disebut sebagai masa peralihan.

Hurlock (1980) membagi masa dewasa menjadi tiga. Masa dewasa dini (awal) dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-

perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang. Masa dewasa lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian, pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal berada pada usia 18-40 tahun. Disamping itu masa dewasa awal tidak hanya ditentukan oleh usia saja, tetapi yang lebih utama adalah pada kemampuan dan kematangan psikis individu dalam menentukan sikap dan pilihan hidupnya.

A.5.3. Karakter Masa Dewasa Awal

Karakter di masa dewasa awal secara umum adalah meningkatnya keadaan fisik dan intelektual mereka (Papalia, 2002). Hurlock (1980) berpendapat masa dewasa awal mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu : usia produktif, masa pengaturan, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai dan masa kreatif.

Masa-masa ini merupakan proses penyesuaian individu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Sesuai dengan penelitian ini, masa komitmen merupakan ciri-ciri masa dewasa awal. Mereka mulai membentuk hubungan yang berorientasi jangka panjang. Selama tahun-tahun ini mereka

membuat pilihan dalam berkarir dan membentuk intimate relationship yang mungkin akan dipelajari seumur hidup (Papalia, 2002).

A.5.4. Tugas Perkembangan

Masa dewasa awal adalah masa-masa dimana individu mulai mengembangkan hubungan intim dengan orang lain. Aspek yang paling penting dalam hubungan ini adalah komitmen individu terhadap hubungan tersebut (Santrock, 2004). Sedangkan Erikson (dalam Papalia, 2004) lebih fokus pada perkembangan intimate relationship sebagai tugas yang sangat penting di masa dewasa awal. Dalam mengembangkan keintiman individu melibatkan aspek komitmen di dalamnya, kemampuan mengembangkan keintiman ditunjukkan dengan kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan berlangsung lama. Hal ini merupakan titik pencapaian dalam teori personality development erikson, yaitu jika orang-orang di masa dewasa awal dapat melakukan komitmen di dalam sebuah hubungan yang mungkin akan menuntut sebuah pengorbanan dan kompromi.

Selain tugas-tugas perkembangan di atas Hurlock (1991) menyatakan tugas-tugas perkembangan di masa dewasa awal meliputi :

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan hidup
- c. Mulai membina keluarga
- d. Mengasuh anak

- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Mencari dan masuk dalam kelompok sosial tertentu

Tugas memilih pasangan hidup terkait erat dengan kemampuan individu untuk menjalin keintiman, komitmen dan hubungan yang nyaman dengan individu lain.

Selanjutnya Papalia (2004) menyatakan bahwa setelah menjadi dirinya sendiri, orang-orang di masa dewasa awal mencari kedekatan dalam sebuah hubungan secara emosional dan fisik baik dengan teman atau pacar. Hubungan ini menuntut keahlian dalam awareness, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik dan kemampuan untuk mempertahankan komitmen.

Seseorang yang telah menyandang status dewasa diharapkan dapat menerima kewajiban dan tanggung jawab yang ditunjukkan melalui tingkah laku yang wajar sesuai dengan budaya sekitarnya. Karena apabila terdapat banyak hambatan dalam penyesuaian tugas-tugas perkembangan, maka seseorang akan kurang diterima dalam lingkungan sosial dan hal ini akan membuat individu tidak seimbang dan tidak bahagia dalam hidupnya.

B. Hubungan Antar Variabel

“Hubungan Antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Dewasa Awal”

Dari penjelasan sub-sub sebelumnya dapat diketahui bahwa pada masa dewasa awal seseorang memiliki berbagai macam tugas perkembangan, dimana salah satunya adalah memilih pasangan hidup. Tugas perkembangan ini erat kaitannya dengan pengambilan keputusan tentang peran gender.

Bem (1981) menyatakan ada dua model orientasi peran gender dalam menjelaskan feminitas dan maskulinitas, yaitu model tradisional dan model non tradisional. Model tradisional memandang feminitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi. Sedangkan model non-tradisional memandang feminitas dan maskulinitas bukanlah suatu dikotomi, sehingga memungkinkan untuk pengelompokan yang lain yang disebut androgini, dimana seorang perempuan atau laki-laki bisa memiliki ciri-ciri feminitas sekaligus ciri-ciri maskulinitas. Maskulin dan feminin yang selanjutnya disebut dengan peran jenis (sex role) pada mulanya muncul dari pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin (sex) oleh masyarakat. Maskulin dan feminin juga dikatakan sebagai stereotipe, pengertian stereotipe adalah pelekatan sifat terhadap individu / kelompok tertentu (Bem, 1981).

Keberhasilan dalam identifikasi peran gender tersebut nantinya akan menghasilkan gambaran yang kokoh mengenai dirinya sendiri sehingga individu dapat melakukan pengambilan keputusan, tingkah laku, dan reaksi-reaksi yang

konsisten sesuai dengan harapan masyarakat. Tingkah laku dan peran yang sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri membawa umpan balik yang positif sehingga individu memiliki perasaan harga diri yang tinggi dan konsep diri yang positif, identitas peran gender membantu individu untuk melakukan fungsi sosial secara efektif dan meningkatkan penyesuaian diri terhadap tuntutan kehidupan sehari-hari.

Kegagalan dalam memahami identitas peran gender sesuai dengan jenis kelamin akan membuat individu mengalami kegagalan juga dalam hal menggunakan perilaku dan peran yang sudah ditetapkan sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Salah satunya adalah homoseksual pada laki-laki, dimana laki-laki tersebut merasa bahwa dirinya yang sebenarnya adalah perempuan sehingga memilih untuk berperilaku ataupun menyukai kegiatan yang biasanya disukai perempuan termasuk dalam hal memilih pasangan maupun orientasi seksualnya.

Lahirnya seorang Homoseksual tidak terlepas dari dorongan yang kuat dari dalam dirinya yang beranggapan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang terperangkap dalam tubuh laki-laki maupun seorang laki-laki yang terperangkap dalam tubuh wanita. Dapat dikatakan bahwa seorang Homoseksual merasa adanya disharmonisasi antara fisik dan mental, sehingga menyebabkan mereka mengalami konflik psikologis (Oetomo dalam Puspitosari, 2005).

Seseorang yang menjadi homoseksual memiliki gangguan yang terletak pada perkembangan *gender identity*, keraguan menentukan identitas gender yang

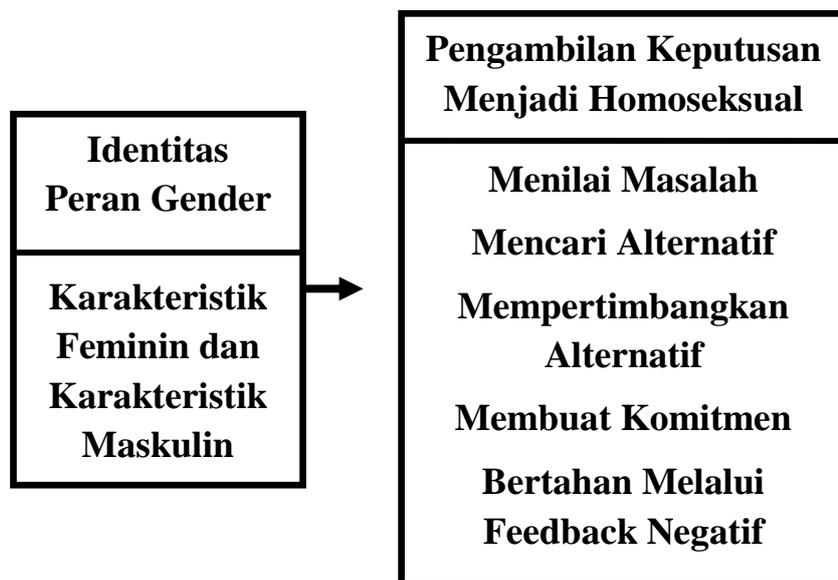
dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang homoseksual tidak mengalami keraguan dalam *sexual identity* (pelaku homoseksual mengetahui bahwa mereka 100% memiliki *biological sex pria*), tetapi keraguan menentukan peran seks dalam hidupnya (Sadarjoen, 2005).

Masa dewasa awal adalah masa yang penting dalam tahap perkembangan individu, karena pada masa ini terdapat tugas-tugas perkembangan yang di dalamnya dituntut suatu tanggung jawab dalam memainkan perannya bersama masyarakat yang meliputi Mulai bekerja, Memilih pasangan hidup maupun Mencari dan masuk dalam kelompok sosial tertentu. Tugas memilih pasangan hidup terkait erat dengan kemampuan individu untuk menjalin keintiman, komitmen dan hubungan yang nyaman dengan individu lain. Pengembangan *intimate relationship* menjadi tugas yang sangat penting di masa dewasa awal. Dalam mengembangkan keintiman individu melibatkan aspek komitmen di dalamnya, kemampuan mengembangkan keintiman ditunjukkan dengan kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan berlangsung lama.

Pengambilan keputusan adalah suatu proses berupa tahapan terjadinya identifikasi masalah, penilaian alternatif-alternatif serta pemilihan salah satu alternatif yang kemudian dilaksanakan dan ditindaklanjuti. Suatu kegiatan yang memerlukan proses berfikir yang terarah, kritis serta merupakan usaha sadar untuk memilih alternatif dan mencapai tujuan berupa sebuah komitmen dan bertahan dengan komitmennya walaupun mendapat feedback negatif dari pihak lain.

Adalah hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi Homoseksual, karena mereka juga harus menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan dari lingkungan sosial dan bagaimana mereka akan berperan serta berperilaku sesuai dengan identitas peran gender mereka.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara identitas peran gender dengan pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki dewasa awal.